

Psychological Impact and Support Strategies in mothers with Tuberculosis History

Anggie Erianti 1), Nurul Azizah*,2)

Program Studi Pendidikan dan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: nurulazizah@umsida.ac.id

Abstract. This case study examines the psychological impact on Mrs. N, a mother of a 1-year-old child diagnosed with pulmonary tuberculosis. Mrs. N experiences significant anxiety and fear due to concerns about her child's health and societal perceptions. Data was collected through home visits and interviews, and interventions included following medical advice, practicing patience, and using the Basons relaxation method. Support from her husband and family proved crucial in alleviating her psychological distress. The study highlights the importance of comprehensive support systems for mothers coping with a child's serious illness..

Highlights:

1. **Maternal Anxiety:** Mrs. N fears societal responses to child's tuberculosis diagnosis.
2. **Interventions:** Follow medical advice, practice patience, use Basons relaxation method.
3. **Support System:** Husband and family support crucial for psychological well-being.

Keywords: Pulmonary tuberculosis, maternal anxiety, psychological impact, Basons relaxation, family support

Introduction

Penyakit menular seksual dari dulu hingga sekarang masih menjadi penyakit kesehatan terbesar di masyarakat dikarenakan penyebabnya bisa menjadi kesakitan dan paling buruk adalah kematian. Di negara berkembang salah satu yang menjadi penyakit menular terbesar adalah penyakit tuberkulosis paru (TB Paru) hal ini sama dengan pendapat kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2008). Menurut World Health Organisation (WHO), Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi paling tinggi di dunia pada tahun [1].

Tuberkulosis ialah penyakit infeksi karena penyebaran infeksi Mycobacterium tuberkulosis serta penyakit infeksi yang telah lama dikenal dunia yakni selama satu abad lebih. Penyakit tuberkulosis ini terdapat banyak macamnya dan yang paling umum adalah penyakit tuberkulosis paru. Penyakit tuberkulosis paru dapat menularkan bakteri melalui udara dengan cara penderita batuk ataupun bersin (Mansjoer, 2008). Bakteri

pada partikel ini bisa menetap hingga 1-2 jam yang tergantung kelembapan, ventilasi buruk dan hilangnya sinar ultra violet [1].

Indonesia mendapat peringkat kedua yang termasuk ke dalam negara dengan penderita tuberkulosis paru tertinggi di dunia. Di Indonesia kasus TBC memiliki jumlah kasus hingga 969.000. pada tahun 2020 kasus TBC di Indonesia mencapai 824.000 kasus yang memiliki jumlah kenaikan sebesar 17%. Dapat disimpulkan bahwa kasus TBC di Indonesia sangat tinggi yakni senilai 354 per 100.000 masyarakat Indonesia, yang memiliki arti bahwa setiap 100.000 orang terdapat 354 orang yang terinfeksi TBC di Indonesia. Penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang penyebarannya bisa menular segala usia dan tidak terkecuali bayi serta anak-anak. Di Indonesia, kasus TB anak dibawah usia 15 tahun mencapai 1,2 kasus. Usia anak-anak dan dewasa merupakan usia yang paling rawan untuk terkena penyakit infeksi seperti TBC ini dikarenakan jika tertular mereka dapat menderita tuberkulosis yang berat seperti penyakit paru berat yakni tuberkulosis milier, tuberkulosis meningitis [2].

Jika anak positif terkena penyakit tuberkulosis paru, maka wajib diobati dengan tekun hingga benar-benar sembuh. Penderita tuberkulosis diharuskan untuk meminum obat secara rutin dan teratur serta tidak boleh putus selama 6 bulan penuh. Bakteri Tb akan mati secara perlahan-lahan sehingga jika waktu pengobatannya terputus dapat menghidupkan kembali bakteri tersebut. Beban penyakit tuberkulosis paru pada anak-anak ataupun bayi akan terasa lebih berat dikarenakan mereka belum mampu untuk merawat diri, karena itu diperlukan perawatan dari keluarga terutama orang tua secara penuh. Pada tatanan pelayanan secara klinis, pelayanan tersebut dikenal dengan FCC yakni Family Centered Care. Untuk merawat pasien tuberkulosis paru pada anak diharuskan orang tua untuk mendampingi yang dilakukan dengan pendekatan supaya untuk memastikan Tingkat keberhasilan ataupun kepatuhan dalam pengobatan [3].

Di dalam suatu keluarga peran ibu sangatlah penting bagi kegiatan dalam kehidupan keluarga, karena seorang ibu akan membuat suasana rumah menjadi harmonis dan sejahtera oleh pelayanan serta kasih sayang yang ia miliki. Selain itu peran ibu juga memenuhi serta mendukung kebutuhan psikologis orang rumah apalagi seorang anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Pada sebuah keluarga yang harmonis seorang akan dekat dengan kedua orang tuanya baik pada ayah ataupun dengan sang ibu. Tetapi seorang anak akan lebih condong kepada ibu karena ibu selalu

ada dengannya dalam hal merawat kebutuhan dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh seorang anak. Kedekatan seorang ibu dan anak telah terjalin saat sang anak di dalam kandungan ibu dan akan terus terjalin saat sang anak sudah lahir dan berkembang. Seorang ibu sudah ditakdirkan untuk menjadi bagian terpenting oleh sang anak karena hanya dengan kasih sayang ibu lah anak dapat memenuhi segala kondisi psikisnya. [4].

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan memiliki jumlah kasih sayang yang besar dibandingkan semua anggota keluarga. Keterikatan ini telah terjalin di dalam kandungan dan terus berlanjut hingga akhir hayat seorang anak. Ibu telah diciptakan oleh tuhan dengan hati yang penuh akan kasih sayang kepada sang anak. Saat anak mengalami suatu masalah maka ibu adalah orang pertama yang menjadi penolong pada sang anaknya (Suandi Dedi et al., 2019).

Di saat Orang tua mengetahui anaknya mengidap sebuah penyakit pasti akan merasakan kesedihan yang mendalam. Orang tua akan merasa tidak berguna karena ia telah optimal dalam menjaga dan merawat anaknya dengan baik tetapi takdir berkata lain. Saat orang tua dalam keadaan terpuruk pasti orang tua terutama ibu akan mengalami perbedaan kondisi psikis. Kondisi psikis ibu akan berubah merasa lebih bersalah dan sedih. Seorang ibu di dunia ini pasti di dalam hatinya menginginkan sang anak untuk tumbuh secara baik dan sehat di dalam kehidupannya. Jika seorang ibu mengetahui sang anak mengidap penyakit yang berbahaya seperti penyakit tuberkulosis paru, maka perasaan ibu pasti tidak akan baik-baik saja. Kondisi psikologi seorang ibu akan mengalami perubahan yang signifikan saat sang anak mengidap penyakit. Alaminya seorang ibu akan dalam keadaan terpuruk dan akan berusaha semaksimal mungkin mencari penanganan kepada sang anak [6]

Method

Metode Pengambilan data dilakukan dengan mengunjungi secara langsung di rumah Ny. N lalu melakukan wawancara yang mendalam terkait kondisi psikologi yang dialami responden. Kemudian dibahas tentang kondisi psikologitersebut dan memberikan intervensi oleh penulis.

Result and Discussion

A. Presentasi Kasus

Studi Kasus ini menggambarkan kondisi psikologi seorang ibu yang memiliki anak penyakit tuberkulosis paru. Gambaran umum keadaan klien dalam studi kasus ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Keadaan Klien

Nama (Tahun)	Karakteristik Umum	Hasil Pengkajian
Ny. N (32 Tahun)	Ny. N merupakan seorang pegawai swasta industri dengan Pendidikan terakhir S1 Teknik Industri. Selain bekerja, Ny. N juga seorang ibu yang memiliki 3 orang anak dengan jarak usia yang jauh. Anak bungsu Ny. N berumur 1 Tahun. Suaminya Tn. S (35 Tahun), pendidikan terakhir S2 Teknik Sipil, Seorang Manajer di perusahaan swasta.	Pada saat pengkajian awal (26 Oktober 2023) Ny. N merasa cemas dan takut akan kondisi anak bungsunya yang berumur 1 tahun 2 bulan dan sedang mengidap penyakit tuberkulosis paru.

Pengkajian lebih lanjut terkait kondisi psikologi Ny. N yang mengatakan bahwa masih mengalami ketakutan dan kecemasan tentang anak bungsunya. Anak bungsu Ny. N telah di diagnosa dokter mengidap penyakit tuberkulosis paru pada tanggal 11 November 2023 di saat umur anak bungsunya menginjak 1 tahun 2 bulan. Saat Ny. N mengetahui bahwa anaknya mengidap penyakit tuberkulosis paru, ia sangat terkejut akan pernyataan itu, karena anaknya terlihat normal seperti anak aktif pada umumnya. Diketahui penyebab anak bungsu Ny. N bisa mengidap penyakit tuberkulosis paru karena terpapar debu jalanan. Diketahui dari anak bungsu Ny. N dari bayi hingga sekarang sering diajak untuk menjemput anak-anaknya sekolah ataupun sering berpergian keluar kota menggunakan sepeda motor.

Saat ini Ny. N mengalami kecemasan terhadap penyakit tuberkulosis paru yang dialami anak bungsunya. Ny. N mendengar cerita dari tetangga ataupun teman-temannya bahwa orang yang mengidap penyakit tuberkulosis paru akan mengalami muntah darah sehingga lebih cepat untuk meninggal dunia, sehingga ia cemas anaknya

akan merasakan hal itu juga. Selain itu Ny. N juga merasa cemas saat anaknya harus mengonsumsi obat Tbc selama 6 bulan penuh tanpa boleh berhenti. Ny. N cemas anaknya akan merasa bosan dan tidak bernafsu makan karena setiap hari harus mengonsumsi obat tbc ini. Ny. N juga takut jika anaknya terus mengonsumsi obat maka akan mengakibatkan adanya gangguan kesehatan kepada anaknya.

Selain mengalami kecemasan, Ny. N juga mengalami kondisi psikis lain yakni berupa ketakutan. Ny. N takut bahwa ia dan suaminya akan tertular penyakit tuberkulosis paru dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit menular. Dan hanya mereka berdua yang dekat dengan sang anak saat perawatan berlangsung, sehingga di khawatirkan jika mereka tertular maka ia tidak akan intens dalam merawat anak bungsunya supaya segera sembuh. Selain merasakan ketakutan tersebut Ny. N juga takut akan pandangan faktor eksternal tentang kondisi anak bungsunya yang menderita tuberkulosis paru. Faktor eksternal yang ditakuti Ny. N seperti masyarakat di wilayah rumahnya dan keluarga besar Ny. N. Karena penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular jadi Ny. N takut anaknya dan keluarganya akan dijauhi oleh masyarakat dan keluarga besarnya. Karena ketakutan ini Ny. N menyembunyikan penyakit anak bungsunya ini dari Masyarakat ataupun keluarga besarnya. Bahkan Ny. N juga jarang lagi tidur di rumahnya dan memilih untuk menginap di rumah ibunya karena takut akan pandangan masyarakat terkait anaknya tersebut.

Penanganan yang dilakukan Ny. N untuk mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan yang dialaminya ialah dengan mengikuti anjuran dokter, bersabar dan melakukan metode relaksasi banson. Metode relaksasi banson merupakan metode untuk mengingat Allah SWT dan melantunkan ayat suci Al-quran sehingga pikiran akan merasa tenang dan damai. Dukungan dari suami dan keluarga inti juga sangat membantu Ny. N untuk mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan yang dimilikinya.

B. Pembahasan

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang bisa menyerang segala usia dari bayi hingga lansia. Seseorang bisa terkena penyakit tuberkulosis paru bisa terjadi karena penyebab dari keluhan tersebut. Pada pernyataan yang diberikan oleh Ny. N bahwa sang anak bisa terkena penyakit tuberkulosis paru karena paparan debu jalanan merupakan pernyataan yang salah. Seorang bisa terkena penyakit tuberkulosis paru

dikarenakan terdapat beberapa penyebab. Terdapat beberapa resiko terjadinya tuberculosis paru anak banyak terjadinya seperti Tingkat Pendidikan orang tua, imunisasi, Tingkat pendapatan orang tua dll [7].

Ventilasi buruk dapat menjadi penyebab Adaya penyakit TBC paru di rumah. pertama akibat ventilasi yang buruk, Tumbuhnya mikroorganisme di dalam rumah dapat disebabkan oleh pertukaran udara yang buruk sehingga jalan masuknya udara dapat terhambat dan dapat membuat munculnya suatu mikroorganisme sehingga akan memunculkan sebuah penyakit infeksi seperti tuberculosis paru [8].

Kelembapan udara buruk di rumah juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit TBC di lingkungan rumah. Bakteri Mycobacterium Tuberculosis dapat muncul akibat suhu ruangan rumah yang terlalu panas sehingga akan membuat ruangan menjadi lembap karena ketidakseimbangan suhu diluar ataupun di dalam rumah [9].

Gizi buruk pada anak dapat mengakibatkan penumbuhan penyakit TBC pada anak. Di saat seorang anak dalam keadaan malnutrisi maka komposisi di dalam tubuh akan tidak seimbang sehingga akan mengakibatkan terjadinya penurunan daya tubuh dan sang anak bisa terkena penyakit dengan mudah seperti penyakit tuberculosis paru [10].

Kontak dengan orang pengidap TBC paru merupakan penyebab terjangkitnya penyakit tbc yang paling mudah. Jika orang pengidap penyakit tb paru bersin ataupun berbicara maka bakteri akan mudah menyebar dan menimbulkan dampak pada orang sekitar terkena tb paru juga [11].

Tidak Imunisasi BCG pada bayi juga merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit TBC pada anak. Imunisasi BCG bertujuan untuk merangsang perlindungan kekebalan ada tubuh terhadap TBC paru. Manfaat pada imunisasi BCG bayi ialah memberikan penjaan pada bayi dari penyakit TBC paru karena jika bayi yang baru lahir tidak memiliki perlindungan terhadap penyakit tuberculosis [12]. Imunisasi BCG berguna bagi anak dalam mencegah penyebaran tuberculosis berat secara hematogen, terutama pada anak-anak. Anak-anak yang sudah diimunisasi BCG cenderung jarang ditemukan yang mengalami penyakit TBC terutama TB paru. Sedangkan untuk anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi BCG berbeda, mereka cenderung terkena penyakit TBC lebih mudah dan penyakit TBC berkomplikasi bisa menjadi lebih berat seperti limfadenitis TB, spondylitis TB, serta TB usus [13].

Imunisasi dapat mengontrol penyakit TBC agar tidak menjadi lebih berat. Imunisasi ini akan memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit TBC [14]

Seorang ibu merupakan penolong garda terdepan saat anaknya dalam kondisi tidak baik-baik saja. Saat sang anak tidak dalam kondisi sehat, seorang ibu akan mengalami perubahan psikologi pada dirinya seperti bisa berupa kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, ataupun keputusan. Kondisi ini serupa dengan yang dialami Ny. N yakni perbedaan kondisi psikologi berupa memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap keadaan sang anak. Suatu hal yang normal saat sang ibu merasa tidak nyaman dengan kondisi anaknya yang tidak sehat. Kondisi psikologi seorang ibu akan meningkat drastis saat menyangkutputkan anaknya dalam kejadian apapun. Ibu akan mengalami gejala emosi dan respons yang berlebihan saat anaknya mengalami suatu kondisi ataupun gejala yang tidak normal, Karena hanya seorang ibu yang telah merawat anaknya dengan sepenuh hatinya serta menjaga anak sebaik mungkin.

Menjadi orang tua merupakan pengalaman pertama pada setiap individu sehingga pada beberapa kondisi sulit akan timbul perasaan cemas pada setiap diri individu. Kondisi psikologi yakni berupa kecemasan merupakan suatu kondisi di mana seorang individu merasa tidak berdaya dalam melakukan sesuatu dan bingung akan tindakan ke depan apa yang dilakukan. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Dalam suatu kondisi kecemasan pada individu merupakan perasaan yang normal secara subjektif dan dapat di komunikasikan kepada suatu hubungan secara interpersonal. Kondisi ini dialami secara subjektif dan di komunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini termasuk kedalam respons emosional pada tubuh untuk penilaian kepada subjek ataupun objek yang dituju. Bentuk perasaan kecemasan sangatlah berbeda dengan ketakutan karena pada perasaan takut terdapat penilaian emosi yang berbahaya pada suatu objek yang dituju.

Perasaan cemas adalah sebuah rasa emosi pada diri yang dapat timbul akibat suatu penyebab yang bisa spesifik ataupun tidak spesifik sehingga dapat menimbulkan perasaan lain berupa tidak nyaman, khawatir, dan diri merasa terancam. Saat kecemasan tidak dapat ditangani maka akan bisa berubah menjadi stress psikososial yang dapat merubah suatu individu akibat masalah yang terjadi. Kondisi ini dapat merangsang rasa cemas dan bahkan bisa mengalami depresi tingkat berat pada suatu individu [2]. Kecemasan merupakan hal wajar yang dapat dirasakan oleh siapapun.

Kecemasan dapat dirasakan oleh seorang ibu saat mengetahui kondisi anaknya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja dengan contoh saat anak mengidap suatu penyakit. Seperti yang dirasakan oleh Ny. N, ia merasa cemas saat mengetahui bahwa penderita tbc akan mengalami muntah darah sehingga ia cemas anaknya akan menderita hal tersebut. Memang benar bahwa penderita tuberkulosis paru akan mengalami muntah darah tetapi jika sudah berada di tahap tb paru kronis. Hal yang dirasakan oleh Ny. N adalah hal normal saat seseorang masih belum mengerti sebuah informasi dari suatu penyakit. Mereka akan menduga-duga dan ikut terbawa informasi oleh masyarakat jika informasi tersebut tidak betul kebenarannya. Pentingnya sebuah informasi yang akurat dan lengkap bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak menyebarkan informasi yang salah kepada orang awam yang masih belum mengetahui informasi terkait penyakit.

Timbulnya reaksi kecemasan pada seorang ibu dapat ditandai dengan kekhawatiran akibat proses pengobatan TB membutuhkan waktu yang lama dan teratur. Reaksi ini juga dialami oleh Ny. N yang takut akan proses pengobatan obat pada anak bungsunya. Kepatuhan dan keteraturan minum obat pada anak tentunya sangatlah bergantung pada peran orang tua dalam merawat anak dan keluarga yang mendampingi anak. Selain orang tua, dukungan pada keluarga sangatlah menjadi pemicu keberhasilan seorang anak untuk semangat mengonsumsi obat selama perawatan berlangsung. Seorang anak dapat minum obat secara teratur dan rutin apabila terdapat dukungan dari pihak orang terdekat seperti orang tua terutama ibu. Ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga diharapkan seorang ibu dapat mengawasi dan menemani anak dalam meminum obat secara teratur.

Pengobatan yang lama dan proses penyakit yang terjadi dapat memberikan dampak bagi anak dan keluarga. Aktivitas sehari-hari anak menjadi terganggu, peningkatan beban ekonomi keluarga dan kurangnya waktu serta tenaga [15]. Seorang anak yang mengonsumsi obat dalam angka waktu Panjang akan dapat mempengaruhi kondisi psikologis, fisik ataupun aktifitasnya. Pada umumnya orang tua mengalami kecemasan terutama saat pengobatan anaknya harus berulang dan lama sehingga dapat berakibat gangguan di masa yang akan datang. Jika orang tua merasa cemas ataupun takut terhadap kondisi anaknya, ini akan menimbulkan kondisi anak dapat menurun karena keputusan dari pihak orang tua.

Segala perawatan serta pengobatan pada anak dengan TB paru dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua. Kondisi pada reaksi cemas orang tua cemas yang dialami orang tua akan menimbulkan perasaan kekhawatiran akibat proses pengobatan sang anak yang lama. Kondisi ini dapat mengakibatkan orang tua akan merasakan khawatir yang berlebih jika sang anak diharuskan untuk minum obat dan dapat mengganggu aktivitas sang anak seperti mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kognitif yang akan terjadi penurunan terkait kondisi kesehatan sang anak selanjutnya.

Ketakutan merupakan kondisi seorang individu merasa terintimidasi oleh suatu hal sehingga membuat individu tersebut merasa tidak nyaman akan hadirnya sesuatu itu. Ketakutan adalah kondisi psikologi seseorang yang dapat dirasakan oleh siapapun seperti bayi, anak-anak, remaja, dewasa, ataupun lansia. Ketakutan dirasakan oleh seorang individu saat individu tersebut tidak menyukai suatu hal dan tidak ingin berjumpa ataupun merasakan hal tersebut. Hal ini bisa dalam bentuk seseorang, pemandangan, perilaku, sifat, dll [12].

Faktor eksternal merupakan penyebab kondisi psikologi seseorang dapat terganggu. Faktor eksternal yang dimaksud bisa berasal dari pihak di luar kenyamanan seseorang seperti masyarakat setempat, tetangga ataupun keluarga besar yang tidak dekat. Sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat, manusia memanglah sangat peduli akan tanggapan masyarakat tentang dirinya ataupun keluarga yang dimilikinya. Setiap individu manusia sangat mementingkan citra dan jati diri di depan masyarakat. Sedangkan masyarakat sangatlah peduli dengan kita entah dalam bentuk simpati ataupun kejelekan yang kita miliki. Sekitar 80% seorang mengidap penyakit psikologi berasal pandangan masyarakat terkait dirinya. Memang sangatlah wajar jika individu merasa tidak nyaman akan pandangan masyarakat terkait dirinya, tetapi jika individu terus peduli akan pandangan masyarakat terkait dirinya maka dipastikan hidupnya akan selalu terkekang dan tidak bisa bebas ataupun bahagia. Seperti yang dialami Ny. N ia sangat takut akan pandangan masyarakat dan keluarga besarnya saat mengetahui anaknya mengidap penyakit tuberkulosis paru sehingga ia menyembunyikan penyakit anaknya tersebut. Ketakutan yang berlebihan dapat memicu seseorang takut untuk membuka diri terhadap lingkungan.

Faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat dapat memunculkan dukungan sosial yang positif dan juga bisa menimbulkan stigma buruk masyarakat terhadap penyakit infeksi pasien tuberkulosis paru. Pada masyarakat stigma saat seseorang mengalami penyakit ataupun infeksi akan dapat menimbulkan penolakan, celaan, pengucilan dan yang paling parah adalah terisolasi dari lapisan masyarakat. Jika penderita mendapatkan perlakuan yang buruk pada stigma masyarakat maka dapat menghambat penderita untuk menerima pelayanan, pencegahan individu ataupun masalah yang berkaitan dengan penyakit. Stigma masyarakat kerap muncul seperti pada penyakit infeksi seperti tuberkulosis paru. Masyarakat memunculkan stigma pada tb paru karena penularannya, pengetahuan yang kurang tepat akan penyebabnya, perawatannya atau berhubungan dengan kelompok-kelompok marjinal seperti kemiskinan, ras minoritas, pekerja seks, tahanan penjara, dan orang yang terinfeksi HIV/AIDS [5].

Upaya penanganan yang dilakukan Ny. N dalam menangani masalah kecemasan dan ketakutan yang ia lakukan adalah dengan mengikuti arahan dokter, bersabar dan melakukan metode relaksasi banson. Karena kondisi anak Ny. N dalam kondisi penyembuhan maka Ny. N sangat memperhatikan anjuran dari dokter [16]. Dengan mengikuti anjuran dan arahan dari dokter, Ny. N merasa bahwa dirinya dapat terasa aman karena ia sangat percaya dengan dokter sehingga ia berharap bahwa anaknya dapat sembuh dengan total. Dengan bersabar Ny. N dapat menghalau rasa kecemasan dan ketakutan yang ia hadapi karena ia akan berusaha mengoptimalkan aktifitasnya kepada sang anak. Melakukan metode relaksasi banson membuat hati dan pikiran tenang karena fokus dengan Allah swt. Ny. N merasa saat ia melakukan metode ini beban pikirannya seperti diangkat dan ia merasa lebih rileks dari gangguan pikiran yang dialami.

Conclusion

Dalam suatu pernikahan pasti orang tua menginginkan hadirnya seorang anak untuk menjadi pelengkap dan penghibur. Anak merupakan anugerah indah dari Tuhan yang dapat menjadi rumah bagi orang tua. Namun bagaimana jika anak yang disayangi mengidap penyakit tuberkulosis paru. Pasti orang tua terutama ibu akan merasa terpuruk dan kecewa akan kondisi yang dialami sang anak. Terdapat perbedaan kondisi

psikis yang dialami seorang ibu saat anaknya mengidap penyakit dengan seorang ibu yang memiliki anak normal. Ibu yang memiliki anak pengidap penyakit cenderung akan merasakan kecemasan dan ketakutan baik dari faktor eksternal maupun internal. Kecemasan yang dialami karena ibu merasa khawatir akan anaknya terkait penyakit yang dialaminya. Sedangkan kondisi ketakutan yang dialami bisa bersumber dari faktor penyakit yang dialami sang anak ataupun persepsi pandangan masyarakat terhadap sanga anak yang mengidap penyakit. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi kondisi psikologis seorang ibu yang anaknya mengidap penyakit tuberkulosis dapat dengan menggunakan metode relaksasi basons, bersabar dan mengikuti aturan dokter.

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of and other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of interest statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

References

- [1] R. Rotua, O. Hasanah, and Y. Hasneli N, "Gambaran perilaku ibu dalam merawat anak dengan tuberkulosis paru," *Jurnal Kesehatan Penyakit Menular*, vol. 6, no. 7, pp. 71-83, 2019.
- [2] A. Jumadewi, "Gambaran kecemasan orangtua tentang penyakit tuberculosi pada anak," *Jurnal Serambi Konstruktivis*, vol. 2, no. 4, pp. 193-199, 2020.
- [3] S. S. K. Astuti, W. Rakhmawati, S. Hendrawati, and N. N. A. Maryam, "Pengetahuan dan sikap orang tua terkait tuberkulosis anak di RSUD Bhakti Dharma Husada Kota Surabaya," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 6, pp. 1753–1768, Jun. 2023, doi: 10.33024/mnj.v5i6.8784.

- [4] H. S. A. Veryawan, "Studi kasus: penanganan anak tunadaksa (cerebral palsy)," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 17–30, Mar. 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.763.
- [5] D. Suandi, W. Rakhmawati, S. Y. R. Fani, and S. Laorensia, "Stigma orang tua terhadap tuberkulosis di Balai Besar Kesehatan Paru Bandung," *Jurnal Kesehatan Bandung*, vol. 4, no. 10, pp. 45-54, 2020.
- [6] A. F. Fatmasari and N. F. Nurhayati, "Kedekatan ibu-anak di era digital: studi kualitatif pada anak usia emerging adult," *Jurnal EMPATI*, vol. 9, no. 5, 2020, doi: 10.14710/empati.2020.29262.
- [7] F. Anggraini, A. A., D. P. Laksana, and F. Wulandari, "Health literacy dan perilaku pencegahan terhadap TBC paru anak di Puskesmas Bandarharjo," *Jurnal Kesehatan*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: 10.25047/jkes.v9i2.223.
- [8] F. Ariani, B. Lapau, K. Zaman, M. Mitra, and M. Rustam, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru," *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.35910/jbkm.v6i1.560.
- [9] Bidarita Widiati, "Analisis faktor lingkungan fisik rumah dengan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Korleko Kabupaten Lombok Timur," *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.31943/afiasi.v7i1.199.
- [10] T. Akbar B., R. Ruhyadi, Y. Yunika, and F. Manan, "Hubungan riwayat kontak, status gizi, dan status imunisasi BCG dengan kejadian tuberkulosis paru anak," *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 1, 2022, doi: 10.38165/jk.v13i1.279.
- [11] S. S. Deliananda and R. Azizah, "Faktor risiko kejadian tuberkulosis paru di Indonesia tahun 2014-2021: literature review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 5, no. 9, 2022, doi: 10.56338/mppki.v5i9.2622.
- [12] Y. Yulinda, M. Maryaton, and N. H. P. Dewi, "Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi usia 0-3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bireum Bayeun Kabupaten Aceh Timur," *Jurnal Bidan Komunitas*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.33085/jbk.v4i1.4772.
- [13] T. R. Putri, I. L. Hilmi, and S. Salman, "Review artikel: hubungan pemberian imunisasi BCG terhadap penyakit tuberkulosis pada anak," *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.36490/journal-jps.com.v6i1.16.
- [14] W. Wasludin, "Pengaruh umur dan riwayat kontak dengan kejadian TBC paru pada anak di Puskesmas Periukjaya Kota Tangerang," *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, vol. 5, no. 2, 2018, doi: 10.36743/medikes.v5i2.62.
- [15] L. Adam, "Pengetahuan penderita tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis," *Jambura Health and Sport Journal*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.37311/jhsj.v2i1.4560.
- [16] Y. A. Pratama, "Karakteristik klinis penyakit tuberkulosis paru pada anak," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.37287/jppp.v3i2.403.